

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Desa Pinang Sebatang Timur**

Desa Pinang Sebatang Timur dulunya adalah Desa Pinang Sebatang (induk), namun terjadi pemekaran pada tahun 2002 maka Desa Pinang Sebatang dibagi menjadi 3, yakni Desa Pinang Sebatang, Desa Pinang Sebatang Timur dan Desa Pinang Sebatang Barat.

###### **b. Demografi Desa Pinang Sebatang Timur**

Desa Pinang Sebatang Timur terletak di dalam Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Gasip Kecamatan Koto Gasip
- Sebelah Timur berbatasan dengan Pinang Sebatang Kecamatan Tualang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Pinang Sebatang Kecamatan Tualang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang

Luas wilayah Desa Pinang Sebatang Timur sekitar  $\pm 38,16$  Km. Jarak dari ibukota Provinsi 65 Km, ditempu dalam waktu 1,5 jam, dan dari ibukota kabupaten 70 Km dari kota Kecamatan 11 Km dan berkedudukan di sebelah Timur ibukota Kecamatan. Secara administratif wilayah Desa Pinang Sebatang Timur terbagi dalam 3 (tiga) dusun yaitu Dusun I Pertiwi, Dusun II Bunut, dan Dusun III Indah, 6 (enam) Rukun Warga dan 24 (dua puluh empat) Rukun Tetangga. Desa Pinang Sebatang Timur secara geografisnya merupakan tanah datar dan beriklim tropis, temperatur suhu pada

siang hari 31-31°C dan pada malam hari 20-22°C. Kelembaban 90-100 % dan rata-rata curah hujan berkisar 780-2461 mm/tahun.

**c. Keadaan Sosial**

Penduduk Desa Pinang Sebatang Timur berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang ada yaitu suku melayu, jawa, minang, batak, nias, dan ambon. Dari banyaknya suku-suku yang ada di desa ini, tetap terjaga kerukunan dan kearifan masyarakatnya. Dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat. Desa Pinang Sebatang Timur mempunyai jumlah penduduk 9.490 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 5.208 jiwa, perempuan 4.282 jiwa dan 2.738 KK, yang terbagi dalam 3 (tiga) wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk**

Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Total
Dusun I Pertiwi	683	677	1.360 Jiwa
Dusun II Bunut	2.858	2.075	4.933 Jiwa
Dusun III Indah	1.667	1.530	3.197 Jiwa
Total	5.208	4.282	9.490 Jiwa

Sumber : Data Desa Pinang Sebatang Timur

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pinang Sebatang Timur sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan**

Dusun	SD	SMP	SMA	Akademi	Sarjana
Dusun I Pertiwi	126	416	405	25	13
Dusun II Bunut	502	1.542	1.432	100	73
Dusun III Indah	468	936	958	62	40
Total	1.096	2.894	2.795	187	126

Sumber : Data Desa Pinang Sebatang Timur

## 2. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil 5 orang subjek yaitu remaja berusia 13-22 tahun yang menyukai budaya K-Pop dan berada di Desa Pinang Sebatang Timur.

**Tabel 4.3 Deskripsi subjek penelitian**

No.	Nama	Usia	Status
1.	DRA	16 tahun	Pelajar
2.	VDS	17 tahun	Pelajar
3.	LR	17 tahun	Pelajar
4.	AS	20 tahun	Mahasiswa
5.	STA	20 tahun	Mahasiswa

Pelaksanaan wawancara terhadap informan dilakukan dengan perjanjian waktu dan tempat yang disesuaikan dengan kesanggupan informan untuk diwawancarai.

**a. Subjek 1**

DRA merupakan seorang remaja putri berusia 16 tahun yang menyukai budaya K-Pop dan bertempat tinggal di Desa Pinang Sebatang Timur. Saat ini ia berstatus sebagai pelajar kelas 10 jurusan IPS di salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di desanya.

**b. Subjek 2**

VDS merupakan seorang remaja putri berusia 17 tahun yang menyukai budaya K-Pop dan bertempat tinggal di Desa Pinang Sebatang Timur. Saat ini ia berstatus sebagai pelajar kelas 11 jurusan IPS di salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di desanya.

**c. Subjek 3**

LR merupakan seorang remaja putri berusia 17 tahun yang menyukai budaya K-Pop dan bertempat tinggal di Desa Pinang Sebatang Timur. Saat ini ia berstatus sebagai pelajar kelas 11 jurusan IPA di salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di desanya.

**d. Subjek 4**

AS merupakan seorang remaja putri berusia 20 tahun yang menyukai budaya K-Pop dan bertempat tinggal di Desa Pinang Sebatang Timur. Saat ini ia berstatus sebagai mahasiswa jurusan Hukum Tata Negara di salah satu Universitas yang ada di Provinsi Riau.

**e. Subjek 5**

STA merupakan seorang remaja putri berusia 20 tahun yang menyukai budaya K-Pop dan bertempat tinggal di Desa Pinang Sebatang Timur. Saat ini ia berstatus sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi Antropologi di salah satu Universitas yang ada di Provinsi Sumatera Barat.

### 3. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data dan hasil penelitian yang didapat melalui wawancara dari 5 orang informan. Penelitian dengan menyertakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan pada saat wawancara. Pedoman wawancara tersebut terdiri dari 11 pertanyaan, pertanyaan tersebut tentunya terkait dengan bagaimana ketertarikan remaja di Desa Pinang Sebatang Timur terhadap budaya K-Pop dan dampak dari ketertarikannya. Hasil wawancara lalu peneliti buat transkrip, dan kemudian transkrip tersebut peneliti olah dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan penyimpulan data. Data yang direduksi adalah informasi yang tidak berhubungan dengan penelitian. Data yang disajikan dibuat dalam bentuk poin-poin berdasarkan pertanyaan wawancara. Setelah itu peneliti dapat menyimpulkan secara deskriptif dan juga penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian, dan bagaimana data tersebut menjawab penelitian ini.

Untuk membuat paparan hasil penelitian menjadi lebih mudah dibaca dan dipahami, maka peneliti membagi pembahasan menjadi empat bagian sesuai dengan tema yang dibahas oleh informan, yaitu: (1) Budaya K-Pop mempengaruhi para remaja dalam menggunakan uang, (2) Budaya K-Pop menjadikan para remaja memiliki sikap imitasi (meniru). Berikut penjelasan dari bagian-bagian tersebut:

#### **1. Budaya K-Pop Mempengaruhi para Remaja dalam Menggunakan Uang**

Dunia hiburan dari Korea Selatan memang sedang sangat maju dan banyak diminati oleh masyarakat di seluruh dunia khususnya oleh para remaja di Desa Pinang Sebatang Timur. Maka dari itu, para pencipta hiburan tersebut sangat konsen dalam memunculkan setiap produk yang akan mereka jual baik dari drama, musik, dan semua yang berkaitan dengan dunia hiburan yang berasal

dari Korea Selatan. Misalkan di bidang musik, banyaknya idol ataupun penyanyi baik perempuan maupun laki-laki, di dalam grup maupun solo, dengan modal yang sangat besar dikeluarkan oleh pihak agensi artis atau idol tersebut untuk menjual berbagai barang atau pernak-pernik berbau K-Pop seperti album dan *merchandise* artis tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang lebih.

Karena untuk menjadikan seseorang itu sebagai artis atau idol K-Pop, tentu saja pihak agensi membutuhkan modal yang besar dan pernak-pernik yang mereka jual pun tentu saja harganya akan mahal. Namun, semahal apapun pasti selalu saja terjual habis bahkan sebelum barang tersebut keluarpun banyak para penggemar budaya K-Pop yang melakukan pre order untuk mendapatkan barang atau pernak-pernik K-Pop tersebut. Karena sebagian besar para konsumen dan penggemar budaya K-Pop adalah seorang remaja yang masih bersekolah ataupun berkuliah dan tentu saja belum memiliki penghasilan dan masih meminta uang dari orang tua untuk kebutuhan mereka, tetapi mereka juga ingin memiliki barang-barang K-Pop yang sering digunakan oleh para idola mereka dan tidak jarang mereka harus menabung uang pemberian orang tua mereka untuk membeli itu semua. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan saat diwawancarai, berikut penjelaannya:

“Kalau dibilang berpengaruh sih ya berpengaruh banget, aku rasa aku jadi boros banget kalo ngegunain uang. Apalagi aku yang masih sekolah dan punya uang pun dari hasil minta sama orang tua, jadi kalau mau beli barang-barang K-Pop yang aku suka harus pinter-pinter ngumpulin uang dari yang dikasi orang tua itu.”

“Kalau tabungan khusus aku enggak ada sih, paling nyisihin uang jajan sekolah buat beli merchandise K-Pop gitu tapi gak yang mahal-mahal juga sih. Yang biasanya aku beli paling juga kayak hodie, case handphone, photocard, dll. Walaupun aku belinya gak resmi dari agensinya dan Cuma beli di onine shop yang menjual barang-barang K-Pop karena harganya yang cukup murah dan akupun belum mampu untuk beli yang asli dari agensinya, tapi gak papa yang penting aku punya

barang-barang yang berbau K-Pop dari hasil tabungan ku sendiri.”

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Khairunnisa yang berjudul Budaya K-Pop dan Kehidupan Sosial Remaja (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta):

“Budaya K-Pop memang sengaja membuat produk yang sangat menggiurkan karena begitu banyak macam yang ditawarkan kepada mereka yang memang sudah sangat fanatik dengan budaya K-Pop. Tidak jarang barang yang mereka beli memiliki harga yang sangat mahal karena berasal dari negara Korea langsung itu yang membuat para penggemar menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang untuk membeli barang yang mereka inginkan.”

Dari pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa budaya K-Pop mempengaruhi para remaja di Desa Pinang Sebatang Timurdalam menggunakan uang. Setelah para remaja tersebut memutuskan untuk menjadi seorang penggemar budaya K-Pop, mereka justru cenderung memiliki sikap konsumtif dalam menggunakan uang karena sering berbelanja barang-barang berbau K-Pop yang jika dipikir-pikir barang tersebut tidak terlalu berguna. Namun, remaja penggemar budaya K-Pop di Desa Pinang Sebatang Timur karena mayoritasnya adalah seorang pelajar dan belum bisa menghasilkan uang sendiri, mau tidak mau mereka harus menabung uang yang mereka punya hasil dari pemberian orang tuanya.

## **2. Budaya K-Pop Menjadikan Para Remaja Memiliki Sikap Imitasi (Meniru) dalam Gaya Bicara**

Ketertarikan remaja di Desa Pinang Sebatang Timur terhadap budaya K-Pop menjadikan mereka memiliki sikap imitasi atau meniru dalam hal gaya bicara para idol K-Pop. Sikap ini muncul karena kebiasaan para remaja penggemar K-Pop yang sering

menonton video maupun drama Korea yang identik dengan gaya bicaranya yang khas yang memberikan kesan imut, lucu, dan menggemaskan karena cara pengucapan mereka yang sedikit manja pada kata-kata tertentu. Hal ini membuat para remaja penggemar K-Pop tertarik dan juga ingin meniru gaya bicara seperti idolanya dalam kehidupan sehari-hari. Namun karena para remaja penggemar budaya K-Pop di Desa Pinang Sebatang Timur ini sadar bahwa tidak semua orang memahami kosa kata bahasa Korea, mereka hanya menggunakan kosa kata bahasa Korea yang mereka ketahui hanya kepada orang-orang yang sesama penggemar K-Pop juga. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan berikut saat diwawancarai:

“Kalau gaya bicara sih lumayan berpengaruh sih. Terkadang aku menggunakan kosa kata bahasa Korea ketika bertemu dengan teman yang kpopers juga, namun kebanyakan itu kata yang aku kutip dari dialog kdrama yang pernah aku tonton seperti ommo, gwenchana, andwe, anyyong, uyu, fighting, kiyowo, kyeopta, dll.”

“Itu berpengaruh banget fit, soalnya aku suka budaya K-Pop udah dari lama banget jadi secara gak langsung aku mulai tau dan paham bahasa Korea karena saking seringnya nonton video-video idola ku dan juga nonton drama Korea. Jadi ibaratnya yang selama ini aku lakuin tu kayak lagi cari hiburan sambil belajar. Hiburannya tu nontonin para idola, kalau belajarnya jadi sedikit bisa ngomong bahasa Korea, hehehhe.”

“Tapi rata-rata emang teman-teman aku tu adalah penggemar kpop juga. Ketika sedang berbicara, terkadang aku suka keceplosan menggunakan kosa kata bahasa Korea yang aku ketahui, itu pun hanya dengan orang-orang sesama kpopers juga. Karena kalau kita ingin berbicara layaknya orang korea kita juga harus memilih lawan bicara yang mengerti juga. Kalau enggak, pasti bakalan gak nyambung dan dikira aneh.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda Ramadhan yang berjudul Pengaruh Terapan Tayangan Korean Wave (Demam Korea) terhadap Gaya Hidup

Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara), yang hasilnya menyatakan bahwa:

“Berdasarkan hipotesa yang didapatkan tayangan Korean Wave ini mempengaruhi gaya hidup Mahasiswa FISIP USU. Hubungan yang didapatkan cukup kuat atau cukup berarti. Ini maksudnya responden hanya sesekali terpengaruh gaya hidupnya, dengan sesekali mencoba gaya berpakaian para artis Korean Wave atau sedikit meniru gaya berbicara mereka.”

Berdasarkan uraian wawancara di atas menunjukkan bahwa budaya K-Pop menjadikan para remaja memiliki sikap imitasi atau meniru dari gaya bicara idolanya. Karena dengan mereka menyukai budaya K-Pop dan memiliki idola, membuat mereka bersemangat untuk belajar bahasa yang digunakan idolanya agar mereka bisa mengerti dan paham apa maksud dari kata yang diucapkan oleh idolanya. Hal ini juga dapat menambah wawasan dan ilmu baru dalam berbahasa asing bagi para remaja penggemar budaya K-Pop di Desa Pinang Sebatang Timur, Kecamatan Tualang, Siak, Riau

### **3. K-Pop Menjadikan Para Remaja Memiliki Sikap Imitasi (Meniru) dalam Cara Berpakaian**

Selain gaya bicara para idol K-Pop, beberapa remaja penggemar budaya K-Pop ini juga ada yang meniru gaya berpakaian atau fashion para idolanya. Mereka menganggap cara berpakaian para idolanya itu keren, terlihat lebih modern, dan juga modis. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan berikut saat diwawancarai:

“Untuk fashion, sedikit banyak mempengaruhi gaya fashion ku. Mereka merupakan idol grup pria, dan kebetulan aku juga suka memakai pakaian yang bisa dipakai pria atau wanita. Mungkin aku berusaha memadukan antara fashion mereka dan indonesia juga pastinya hehehe. Kita tahu bahwa Indonesia dan Korea merupakan dua negara yang berbeda iklim, jadi untuk fashion juga tidak semuanya akan pas jika

dipakai oleh orang Indonesia. Begitu sih kak mbak kalau menurutku.”

“Iya, gaya fashion mereka memang bagus. Terkadang aku meniru gaya fashion mereka tapi gak semua bisa aku tiru, karena budaya kita beda dengan mereka. Aku sih Cuma terinspirasi dengan gaya fashion yang tertutup aja mbak, seperti gamis ala Korea style atau rok panjang yang modelnya banyak lipatannya gitu.”

“Aku suka fashion dari para idol K-Pop dan terkadang aku juga mencontohnya. Tapi gak semuanya bisa aku contoh, paling ya cuma hoodie, kemeja, baju-baju yang sekiranya tertutup aja. Soalnya kan budaya kita sama budaya mereka tu berbeda, jadi kalau aku mau niru fashion mereka aku harus pintar-pintar milihnya.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ira Yuliana dan Maylanny Christin dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Terapan Tayangan Drama Seri Korea terhadap Perilaku Imitasi pada Remaja di Kota Bandung:

“Perilaku imitasi yang ditimbulkan remaja di Korean Community Bandung berada dalam kriteria tinggi sebesar 73,30% dengan item pernyataan “Saya menyukai gaya hidup seperti artis dalam drama seri Korea (cara bicara, cara berpakaian, gaya rambut, cara makan, dll)” merupakan item pernyataan yang paling muncul pada perilaku imitasi dengan 78,38%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi yang terjadi pada kalangan remaja di Bandung sudah mencapai persentase tinggi.”

Berdasarkan uraian wawancara di atas menunjukkan bahwa para remaja penggemar budaya K-Pop di Desa Pinang Sebatang Timur sedikit banyaknya meniru gaya berpakaian idola K-Pop. Hal ini terjadi karena terlalu seringnya para penggemar menonton video-video idolanya dan melihat gaya berpakaian mereka, sehingga terdorong sikap imitasi bagi para remaja untuk meniru gaya berpakaian idolanya juga.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, menunjukkan bahwa budaya K-Pop mempengaruhi para remaja dalam kehidupan sehari-

hari dari apa yang mereka tonton yang dikemas secara ringan mudah diingat dan membuat mereka makin hari makin terobsesi dengan apa yang mereka lihat bahkan menjadikan mereka tergila-gila dengan idola mereka sampai segala macam hal dilakukan agar terlihat sama seperti sang idola.